

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah memberikan petunjuk kepada umat manusia yaitu berupa wahyu melalui Nabi Muhammad SAW. untuk membimbing umat manusia kejalan yang diridoi-Nya. Nabi Muhammad adalah seorang Rasul yang diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan wahyu-wahyu-Nya kepada manusia sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-harinya. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai agama yang diridoi adalah Agama Islam. Islam mengajarkan tentang bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan manusia. Karena itu sangatlah penting Nabi untuk membimbing kejalan tersebut. Firman Allah SWT.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Tidaklah kami mengutus kamu kecuali rahmat bagi semesta alam” (Al-Anbiyaa: 107).

Ayat di atas dipertegas oleh hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran ahlak (budi pekerti) (Asmaran AS, 1994, 58).

Peran tersebut tidak lepas dari peran kedua orang tua terhadap anaknya dan pendidik terhadap anak didiknya. Hal ini berdasarkan firman Allah Q.S. *al-Tahrim*, ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mulia karena karunia yang diberikan Allah kepadanya berupa akal, pikiran dan karenanya membedakannya dengan makhluk-mahluk lainnya mempunyai 2 (dua) jalur hubungan. Jalur pertama, adalah hubungan vertikal, yakni hubungan antara manusia sebagai makhluk ciptaan dengan yang menciptakan (*al-Kholiq*) yaitu Allah SWT. Hubungan dengan Allah ini merupakan kewajiban bagi manusia, karena statusnya sebagai makhluk yang tentunya harus mengabdikan dan menghambakan kepada Tuhan, *al-Kholiq* yang menciptakannya. Hal ini sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an, surat *az-Zariat*, ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan tidaklah Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk menyembah pada-Ku". (al- Dzariyat : 56)

Jalur kedua, adalah jalur hubungan horisontal, yakni hubungan antara manusia dengan sesamanya. Hubungan manusia dengan sesamanya merupakan kodrat atau pembawaan dari manusia itu sendiri karena manusia sebagai makhluk

sosial, makhluk bermasyarakat dan makhluk yang suka bergaul. Firman Allah SWT.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً

“Manusia itu adalah umat yang satu” (al-Baqarah : 213) (H. A. Mustafa, 1999 : 28).

Akhlak yang baik merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara orang-orang muslim, sehingga orang-orang yang mampu mewujudkan hubungan baik tersebut adalah orang-orang yang ruhnya bersih, yang konsisten menunaikan segala perintah dan larangan Allah (Ali Abdul Halim Mahmud , 2004:12)

Pembinaan akhlak menurut Ibnu Maskawih dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama, seperti : takabur, pemaarah dan penipu. Keluhuran akhlak sebagai media untuk menduduki tingkat kepribadian remaja yang berbobot Islami (Sudartono 1991:147)

Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk menggunakan akhlak al karimah dalam bergaul, menghargai pendapat orang lain, dan tidak menyinggung perasaan orang lain dan menjatuhkan martabat sesama manusia.

Diantara ayat-ayat yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak sosial adalah Q.S. *Al-Hujurat* 11-12, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقَ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ .
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحَسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ .

“Hai orang – orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita-wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu akan merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Kedua ayat di atas menerangkan tentang larangan untuk saling menjatuhkan martabat sesama orang mukmin; saling mengolok-olok, memberi gelar yang buruk, berprasangka buruk, mencari kesalahan orang lain, menggunjing,. Larangan-larangan tersebut agar manusia selalu bertaqwa kepada Tuhan-Nya.

Dalam pandangan Islam manusia memiliki kehormatan dan kedudukan yang tinggi, Allah mengharamkan segala perbuatan yang mencemarkan kehormatan manusia, apalagi menyakiti dirinya dan merampas hak-haknya (Ali A.H Mahmud, 2004:102) Karena itu tujuan yang ingin dicapai oleh orang-orang yang berakhlak mulia ialah kebahagiaan yang dapat dirasa serta dinikmati, baik itu oleh diri sendiri maupun orang lain. Penjelasan di atas, menunjukkan permasalahan bagaimana isi kandungan surat *al-Hujurat* ayat 11-12 mengenai pentingnya pendidikan akhlak dan bagaimana hubungannya dengan pendapat *Mufassirin*. Karena itu penulis mengangkat judul sebagai obyek penelitian, yaitu **"PENGAJARAN SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-12 TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK SOSIAL "**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis, proses rumusannya dibagi kedalam tiga bagian sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah

a. Wilayah penelitian

Wilayah penelitian dalam menyusun skripsi ini adalah tafsir al-Qur an, surat *al-Hujurat* ayat 11-12

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah menggunakan pendekatan *normatif* kewahyuan, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan meneliti sumber literatur yang terkait dengan judul utamanya penafsiran al-Qur an tentang “ **pengajaran surat al-Hujurat ayat 11-12 tentang pendidikan akhlak sosial** “

c. Jenis masalah

Jenis Masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji dan menggali kandungan al-Qur an sebagai landasan segala pendidikan Islam, oleh karena itu penulis menganggap perlu untuk menggunakan penelitian guna mendapatkan kejelasan, tentang isi yang terkandung dalam al-Qur an, surat *al-Hujurat* ayat 11-12, yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam masalah yang akan dibahas, perlu diperhatikan pembatasan masalah. Penulis lebih menitik beratkan kepada Pendidikan Akhlak Sosial , dalam surat *al-Hujurat* ayat 11-12.

Kesimpulan apa yang dapat diambil dari surat *al-Hujurat* ayat 11-12, yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perumusan Masalah

Uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana tafsir surat *al Hujurat* ayat 11-12 menurut pendapat para ahli tafsir (*mufassirin*) ?

2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut surat *al-Hujurat* ayat : 11-12 ?
3. Bagaimana pendidikan akhlak surat *al-Hujurat* ayat 11-12 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tafsir surat *al-Hujurat* ayat 11-12
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut surat *al-Hujurat* ayat: 11-12
3. Untuk mengetahui pendidikan akhlak menurut surat *al-Hujurat* ayat : 11-12

D. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia (*Hudallinnas*) memiliki sifat yang *universal* terutama mengenai pendidikan karena al-Qur'an diturunkan sebagai rahmat bagi manusia hal ini tersirat dalam firman Allah dalam QS. *al-Isra'*

82

ونزل من القرآن ما هو شفاء ورحمة للمؤمنين

“ Kami turunkan dari *al-Qur'an* suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”

Di era globalisasi ini pendidik dituntut untuk menyadari bahwa sumber nilai-nilai moral yang memiliki kebenaran mutlak yaitu al-qur'an dan al-hadis. Nilai-nilai akhlak mulia yang di ajarkan oleh Islam untuk umatnya sarat dengan tuntutan tanggung jawab dari setiap muslim terhadap dirinya sendiri karena ia sebagai individu, terhadap masyarakat karena ia sebagai anggota masyarakat dan terhadap umat Islam mengingat ia adalah bagian dari umat islam. (Ali Abdul Halim Mahmud 2004:15)

Bila dalam diri seorang telah meresap secara mendalam suatu perasaan yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, maka ini akan melahirkan suatu keseimbangan dan stabilitas dalam masyarakat, oleh karena itu yang merupakan ciri manusia menurut Islam adalah :

1. kepentingan pribadinya tetap diletakkan dalam kerangka kesadaran kewajibannya sebagai makhluk sosial.
2. Kewajiban terhadap masyarakat dirasakan lebih besar dari pada kepentingan pribadi.

Islam mengajarkan bahwa manusia yang paling baik adalah manusia yang paling banyak mendatangkan kebaikan kepada orang lain, Menurut sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Qadla'ie dari jabir, Rasulullah pernah bersabda :

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia ialah orang yang banyak manfaatnya

(kebaikannya) kepada manusia lain”

Islam juga menghendaki agar masyarakat manusia itu hidup aman, tenteram dan damai serta sejahtera baik lahir maupun dibawah dengan sebaik-baiknya..

Agar kehendak yang mulia tersebut terwujud, sudah tentu setiap anggota masyarakat, terlebih-iebih para pemimpinnya harus melaksanakan tugas dan kewajiban hidup bermasyarakat dengan sebaik-baiknya. Tugas dan kewajiban tersebut antara lain:

- Saling menghormati dan saling mengasihi
- Saling tolong-menolong dalam hal-hal yang baik, yang ridai Allah, dan janganlah tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.
- Berusaha menghilangkan kebodohan dan kemiskinan serta memajukan masyarakat di bidang ilmu dan teknologi.
- Saling mengingatkan agar setiap anggota masyarakat senantiasa berjalan yang benar dan dapat bersabar dalam hidupnya.
- Usaha memberantas kejahatan dan kemungkaran yang muncul dimasyarakat dengan cara yang bijaksana, sesuai dengan hukum. (Syamsuri Mohammad Yunus, 2003: 85)

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi.

2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah normativ yang bersumber dari al-Quran, surat *al-Hujurat* Ayat 11-12 dan hadits-hadits yang berkaitan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa bahan literatur, yaitu kitab-kitab tafsir dari beberapa pengarang, buku-buku dan majalah. Dalam menginventarisir data, penulis menggunakan 2 bagian, yaitu:

1. Data Primer : diperoleh dari literatur yang membahas secara spesifik.
2. Sumber Skunder : diperoleh dari buku-buku dan majalah sebagai penunjang materi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis mengambil sumber dari studi keperpustakaan, yaitu dengan cara menelaah buku-buku bacaan yang berkaitan dengan judul penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik *kualitatif*, yaitu dengan menghubungkan isi buku yang ada dengan kajian logis.